

PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Tatat Hartati, M.Ed., Ph.D.

Pendahuluan

Dalam modul ini akan dibahas tiga hal, yaitu:

1. Psikolinguistik dan Teori Pemerolehan Bahasa Anak
2. Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua
3. Perkembangan Bahasa Anak.

Ketiga pokok bahasan di atas sangat penting Anda pelajari sebagai calon guru sekolah dasar dan juga karena berbagai alasan, antara lain:

1. Pengetahuan psikolinguistik, pemerolehan bahasa dan perkembangan bahasa anak
2. mendasari kemampuan mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia kepada siswa sekolah dasar terutama kepada siswa sekolah dasar kelas rendah (Kelas I, II dan III). Karakteristik setiap anak tidak sama, sehingga terdapat perbedaan-perbedaan dalam pemerolehan dan perkembangan bahasanya.
3. Siswa sekolah dasar pada umumnya berlatar belakang dwibahasa bahkan multibahasa, sehingga guru harus benar-benar memahami konteks sosial budaya lingkungan anak didiknya dan menghargai keragaman budaya tersebut.

Atas dasar itulah, maka setelah membaca modul ini Anda diharapkan dapat memahami pemerolehan dan perkembangan bahasa anak sebagai dasar pembelajaran bahasa di sekolah dasar kelas rendah. Secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan hubungan psikolinguistik dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa
2. Menerangkan pemerolehan bahasa pertama
3. Menerangkan pemerolehan bahasa kedua
4. Ragam Pemerolehan Bahasa
5. Strategi Pemerolehan Bahasa
6. Perkembangan Bhasa Anak.

Agar Anda berhasil mempelajari modul ini, maka bacalah seluruh materi yang terdapat pada setiap Kegiatan Belajar kemudian mengerjakan soal latihan dan membaca bagian rangkuman.

Kegiatan Belajar 1

Psikolinguistik dan Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Apakah yang dimaksud dengan psikolinguistik? Mengapa guru sekolah dasar harus belajar psikolinguistik? Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia (Levelt, 1975). Menurut Levelt ada 3 bidang kajian utama psikolinguistik, yaitu: psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan dan psikolinguistik terapan.

Psikolinguistik umum merupakan studi tentang bagaimana pengamatan/persepsi orang dewasa terhadap bahasa dan bagaimana ia memproduksi bahasa. Juga mengenai proses kognitif yang mendasari pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Ada dua cara dalam persepsi dan produksi bahasa ini, yakni: secara auditif dan visual. Persepsi bahasa secara auditif adalah mendengarkan dan persepsi bahasa secara visual adalah membaca. Dalam produksi bahasa kegiatannya adalah berbicara (auditif) dan menulis (visual). Proses kognitif yang terjadi pada waktu seseorang berbicara dan mendengarkan antara lain mengingat apa yang baru didengar, mengenal kembali apa yang baru didengar itu sebagai kata-kata yang ada artinya, berpikir, mengucapkan apa yang telah tersimpan dalam ingatan.. Di samping itu dalam berbahasa peranan intuisi linguistik tidak boleh diabaikan, maksudnya intuisi atau perasaan mengenai pemakaian kata-kata yang tepat dalam suatu kalimat, sehingga kalimat tersebut benar, tidak bermakna ganda.

Psikolinguistik perkembangan adalah studi psikologi mengenai perolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik perolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua. Dalam ilmu ini dibahas persoalan-persoalan apa yang dialami seorang anak yang harus belajar dua bahasa secara bersamaan atau bagaimana seorang anak memperoleh bahasa pertamanya. Di samping itu dibahas pula tentang bagaimana

orang dewasa memperoleh bahasa keduanya, apakah sama dengan proses ketika anak belajar bahasa pertamanya? Bagaimana pula teknik-teknik pengajaran bahasa yang sesuai yang dapat mengurangi terjadinya interferensi antara dua bahasa pada para siswa.

Psikolinguistik terapan merupakan aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa maupun anak-anak, contoh: membahas tentang pengaruh perubahan ejaan terhadap persepsi kita mengenai ciri visual dari kata-kata, kesukaran-kesukaran pengucapan, program membaca dan menulis permulaan dan bantuan/pengajaran bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Membicarakan pengajaran bahasa, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari pembahasan psikolinguistik, sebab masalah pengajaran bahasa adalah masalah psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan urat nadi pengajaran bahasa (Simanjutak,1982). Psikolinguistik dan pengajaran bahasa memang tidak dapat dipisahkan, karena fokus atau tumpuan psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa (language acquisition), di samping pembelajaran bahasa (language learning) dan pengajaran bahasa (language teaching). Oleh sebab itu masalah-masalah dalam pengajaran bahasa, seperti masalah metode serta kesulitan membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar telah banyak dicoba untuk dipecahkan dalam kajian-kajian psikolinguistik. Ketiga-tiga fokus kajian psikolinguistik, yaitu: pemerolehan, pengajaran dan pembelajaran bahasa berkaitan satu sama lain. Satu teori pembelajaran bahasa, misalnya Teori S-R (Stimulus – Response) akan diwarnai oleh keyakinan guru tentang bagaimana bahasa itu diperoleh dan dan dipelajari. Oleh sebab itu sudah selayaknya calon guru, guru dan orang tua siswa sekolah dasar mendalami teori-teori

pemerolehan dan pembelajaran bahasa guna meningkatkan wawasan dan keterampilan mengajarnya.

Pemerolehan bahasa (language acquisition) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek: pertama aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran , kedua aspek kompetensi. Kedua jenis proses ini berlainan. Proses-proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar sedangkan proses pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya. Kemampuan ini terdiri dari tiga komponen, yaitu: kemampuan pemerolehan fonologi, semantik dan kalimat. Ketiga komponen ini diperoleh anak secara serentak atau bersamaan.

Pembelajaran bahasa menyangkut proses-proses yang berlaku pada masa seseorang sedang mempelajari bahasa baru setelah ia selesai memperoleh bahasa ibunya.. Dengan kata lain pemerolehan bahasa melibatkan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa melibatkan bahasa kedua atau bahasa asing.

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua, ada dua masalah penting yang layak difahami terlebih dahulu. Apakah sesungguhnya benda yang diperoleh jika kita berbicara tentang pemerolehan bahasa? Kemudian alat apa yang digunakan anak-anak dalam proses pemerolehan itu? Berdasarkan pengamatan dan kajian para ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa manusia telah dilengkapi sesuatu yang khusus dan secara alamiah untuk dapat berbahasa dengan cepat dan mudah. Miller dan Chomsky (1957) menyebutnya LAD (language acquisition device) yang intinya bahwa setiap anak telah memiliki LAD yang dibawa sejak lahir.

LAD ini merupakan suatu perangkat intelek nurani yang khusus untuk menguasai bahasa ibu dengan mudah dan cepat. Sedangkan benda yang diperoleh adalah kemampuan dan penampilan berbahasa. Kemampuan adalah tata bahasa atau pengetahuan bahasa anak yang terdiri dari tiga komponen, yakni: fonologi, semantik dan sintaksis.

Latihan

Untuk menguji daya pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut dengan baik!

1. Mengapa guru dan calon guru sekolah dasar harus mempelajari psikolinguistik?
2. Jelaskan menurut pemahaman Anda tentang pengertian psikolinguistik!
3. Jelaskan pula tiga bidang kajian psikolinguistik!
4. Apakah yang dimaksud dengan LAD dalam pemerolehan bahasa anak?
5. Sebutkan komponen-komponen kemampuan bahasa anak?

RANGKUMAN

Setelah Anda berlatih, silakan mantapkan lagi dengan mempelajari ringkasan berikut di bawah ini:

1. Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Ada tiga bidang kajian utama psikolinguistik, yaitu: psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan dan psikolinguistik terapan.
2. Psikolinguistik merupakan urat nadi pengajaran bahasa. Psikolinguistik dan pengajaran bahasa tidak dapat dipisahkan, karena fokus atau tumpuan psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa (language

acquisition), di samping pembelajaran bahasa (language learning) dan pengajaran bahasa (language teaching).

3. Fokus kajian psikolinguistik, yaitu: pemerolehan, pengajaran dan pembelajaran bahasa. Ketiga aspek tersebut berkaitan satu sama lain.
4. Pemerolehan bahasa (language acquisition) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasanya. Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa terdiri dari dua aspek: pertama aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran. Kedua aspek kompetensi (kemampuan linguistik).
5. Kemampuan linguistik anak terdiri dari tiga komponen, yaitu: kemampuan fonologi, semantik dan kalimat. Ketiga komponen ini diperoleh anak secara serentak atau bersamaan.

TES FORMATIF 1

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan !

1. Fokus kajian psikolinguistik...
 - A. pemakaian bahasa di masyarakat
 - B. asal-usul bahasa/sejarah bahasa
 - C. kaidah/aturan bahasa
 - D. pemerolehan, penggunaan dan pembelajaran bahasa
2. Bidang kajian psikolinguistik, tertera di bawah ini kecuali...

- A. psikolinguistik umum
 - B. psikolinguistik perkembangan
 - C. psikolinguistik terapan
 - D. psikolinguistik sosial
3. Komponen kebahasaan, termasuk di bawah ini, kecuali...
- A. sastra
 - B. tatabunyi
 - C. tata bentuk
 - D. tatakalimat
4. Bahasa ibu disebut juga...
- A. bahasa pertama
 - B. bahasa kedua
 - C. bahasa ketiga
 - D. bahasa keempat
5. Bahasa pertama anak Indonesia, pada umumnya...
- A. bahasa Indonesia
 - B. bahasa daerah
 - C. bahasa asing
 - D. bahasa campuran
6. Dari segi pemakaian bahasa, anak Indonesia pada umumnya dapat digolongkan...
- A. dwibahasawan
 - B. monobahasawan
 - C. multibahasawan

D. kompleks bahasawan

7. Manfaat psikolinguistik bagi guru SD, kecuali...

A. mengetahui perkembangan bahasa anak

B. dapat mengajar sesuai konteks

C. dapat mengajar sesuai perkembangan, kemampuan dan minat anak

D. mengetahui sejarah perkembangan bahasa

8. Bahasa daerah banyak mempengaruhi Bahasa Indonesia, hal ini disebut...

A. adaptasi

B. interprestasi

C. inferensi

D. invasi

9. Kesalahan berbahasa Indonesia di kelas rendah, dapat dikategorikan...

A. proses

B. pembakuan

C. pemaknaan

D. penilaian

10. Setiap anak telah dilengkapi dengan alat pemerolehan bahasa sebelum dilahirkan, pernyataan tersebut berdasarkan pendapat...

A. Vigotsky

B. Edward de Bono

C. Piaget

D. Noam Chomsky

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

90 – 100% = Baik Sekali

80 – 89% = Baik

70 – 79% = Cukup

< 69% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya, **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi kegiatan belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 2

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

2.1. Pemerolehan Bahasa Pertama

Bila kita mengamati perkembangan kemampuan berbahasa anak, kita akan terkesan dengan pemerolehan bahasa anak yang berjenjang dan teratur. Pada usia satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya yang terdiri dari satu kata yang kadang-kadang tidak jelas tetapi sesungguhnya bermakna banyak. Contoh anak mengucapkan kata “makan”, maknanya mungkin ingin makan, sudah makan, lapar atau mungkin makanannya tidak enak, dsb. Pada perkembangan berikutnya mungkin anak sudah dapat mengucapkan dua kata, contoh, “mama masak”, yang maknanya dapat berarti: ibu masak, ibu telah masak, atau ibu akan masak sesuatu. Demikian seterusnya hingga umur enam tahun anak telah siap menggunakan bahasanya untuk belajar di sekolah dasar, sekaligus dengan bentuk-bentuk tulisannya. Uraian di atas adalah contoh singkat bagaimana seorang anak menguasai bahasa hingga enam tahun. Proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal itulah yang disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Jadi pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak pada awal kehidupannya tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa perolehan bahasa tersebut, bahasa anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk atau struktur bahasanya. Anak akan mengucapkan kata berikutnya untuk keperluan komunikasinya dengan orang tua atau kerabat dekatnya.

Gracia (dalam Krisanjaya, 1998) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Kalau kita beranggapan bahwa fungsi tangisan sebagai awal dari kompetensi komunikasi, maka ucapan kata tunggal yang biasanya sangat individual dan kadang aneh seperti: “mamam” atau “maem” untuk makan, hal ini menandai tahap pertama perkembangan bahasa formal. Untuk perkembangan berikutnya kemampuan anak akan bergerak ke tahap yang melebihi tahap awal tadi, yaitu anak akan menghadapi tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Ada dua pandangan mengenai pemerolehan bahasa (McGraw dalam Krisanjaya, 1998). Pertama pemerolehan bahasa mempunyai permulaan mendadak atau tiba-tiba. Kebebasan berbahasa dimulai sekitar satu tahun ketika anak-anak menggunakan kata-kata lepas atau terpisah dari simbol pada kebahasaan untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pandangan kedua menyatakan bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial dan kemampuan kognitif pralinguistik.

Khusus mengenai hubungan perkembangan kognitif dengan perkembangan bahasa anak dapat disimpulkan 2 hal. Pertama, jika seorang anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi tidaklah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, penutur bahasa harus memperoleh kategori-kategori kognitif yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa alamiah, seperti: waktu, ruang, kausalitas dan sebagainya.

Lenneberg salah seorang ahli teori belajar bahasa yang sangat terkenal (1969) mengatakan bahwa perkembangan bahasa bergantung pada pematangan otak secara biologis. Pematangan otak memungkinkan ide berkembang dan selanjutnya memungkinkan pemerolehan bahasa anak berkembang. Terdapat banyak bukti, manusia memiliki warisan biologis yang sudah ada sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa, khusus untuk manusia. Bukti yang memperkuat pendapatnya itu, antara lain:

1. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal.
2. Kelainan hanya sedikit berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan bahasa anak.
3. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain.
4. Bahasa bersifat universal, setiap bahasa dilandasi unsur fonologi, semantik dan sintaksis yang universal.

Apakah ada peran pematangan otak dalam perkembangan ide dan pikiran manusia, sampai saat ini masih diperdebatkan, tetapi hampir semua ahli teori belajar bahasa meyakini bahwa sewaktu seorang bayi lahir dia telah dikaruniai dengan semua perlengkapan dasar otak dan fungsi-fungsi yang diperlukan untuk perkembangan otak dan pikirannya. Dengan demikian pertalian antara pertumbuhan otak dan perkembangan pikiran, termasuk bahasa anak kemungkinan hasil rangsangan pertumbuhan otak atau sebaliknya.

Lebih jauh Steinberg (1990) seorang ahli psikolinguistik, menjelaskan perihal hubungan bahasa dan pikiran. Menurutnya sistem pikiran yang terdapat pada anak-anak dibangun sedikit-demi sedikit apabila ada rangsangan lingkungan sekitarnya sebagai

masuk atau input. Input ini dapat berupa apa yang didengar, dilihat dan apa yang disentuh anak yang menggambarkan benda, peristiwa dan keadaan sekitar anak yang mereka alami. Lama-kelamaan pikirannya akan terbentuk dengan sempurna. Apabila pikiran telah terbentuk dengan sempurna dan apabila masukan bahasa dialami secara serentak dengan benda, peristiwa, dan keadaan maka barulah bahasa mulai dipelajari. Lama-kelamaan sistem bahasanya lengkap dengan perbendaharaan kata dan tata bahasanya pun terbentuklah. Sebagian dari sistem bahasanya adalah sistem pikirannya karena makna dan semantik bahasa yang digunakan adalah ide yang merupakan bagian dari isi pikirannya. Sistem pikiran dan bahasa bergabung melalui makna dan ide.

Walaupun masih terdapat perbedaan tentang teori pemerolehan bahasa anak, tetapi kita semua meyakini bahwa bahasa merupakan media yang dapat dipergunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama dan nilai-nilai lain yang hidup di masyarakat. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Apabila seorang anak menggunakan ujaran-ujaran yang bentuknya benar atau gramatikal, belum berarti ia telah menguasai bahasa pertama. Agar seorang anak dapat disebut menguasai bahasa pertama ada beberapa unsur penting yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak, yaitu pemahaman tentang waktu, ruang, modalitas, sebab akibat yang merupakan bagian penting dalam perkembangan kognitif penguasaan bahasa ibu seorang anak.

Sejak bayi, anak telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Jika Anda memperhatikan seorang ibu, ayah atau keluarga yang memiliki seorang bayi, pada umumnya mereka sudah sejak awal mengajak bicara pada bayi dan memperlakukan bayi tersebut seolah-olah sudah dapat berbicara. Pola bicara mereka sudah dua arah,

orang tua berusaha menanggapi setiap reaksi bayi dan bertindak seolah-olah reaksi bayi tersebut ada maknanya dan perlu ditanggapi. Melalui bahasa khususnya bahasa pertama, seorang anak belajar untuk menjadi anggota masyarakat. Dengan demikian bahasa ibu (bahasa pertama) menjadi salah satu sarana bagi seorang anak untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, pendirian, gagasan, harapan, dan sebagainya. Anak belajar pula bahwa ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota masyarakatnya dan ia tahu bahwa tidak selalu ia dapat mengungkapkan perasaannya secara gamblang.

Ujaran-ujaran yang dituturkan secara salah dari seorang anak masih dapat dimaklumi, tetapi ia harus sudah mulai belajar bahwa ada norma budaya tertentu yang harus diperhatikan, yang berubah sesuai kemajuan zaman. Ada ciri lain yang khas dari seorang anak ketika sudah masuk sekolah dasar yaitu keinginan yang kuat untuk menyatu dengan anggota masyarakat sekelilingnya, khususnya dengan anak sebayanya. Kalau anak-anak sebayanya menggunakan kata-kata seperti: asyik, oke, bo, mah, tea, bokap, nyokap dan sebagainya, maka dengan segera istilah-istilah itu akan digunakannya juga.

Strategi Pemerolehan Bahasa Pertama

Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa pada umumnya menggunakan 4 strategi. Strategi pertama adalah meniru/imitasi. Berbagai penelitian menemukan berbagai jenis peniruan atau imitasi, seperti:

1. imitasi spontan
2. imitasi perolehan
3. imitasi segera
4. imitasi lambat

5. imitasi perluasan

Strategi kedua dalam pemerolehan bahasa adalah strategi produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa melalui sarana komunikasi linguistik dan nonlinguistik (mimik, gerak, isyarat, suara dsb).

Strategi ketiga adalah strategi umpan balik, yaitu umpan balik antara strategi produksi ujaran (ucapan) dengan responsi.

Strategi keempat adalah apa yang disebut prinsip operasi. Dalam strategi ini anak dikenalkan dengan pedoman, "Gunakan beberapa prinsip operasi umum untuk memikirkan serta menggunakan bahasa"(hindarkan kekecualian, prinsip khusus: seperti kata: berajar menjadi belajar).

2.2 Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua dimaknai saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (bahasa ibu). Ada juga yang menyamakan istilah bahasa kedua sebagai bahasa asing. Khusus bagi kondisi di Indonesia, istilah bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa asli atau bahasa utama, berwujud dalam bahasa daerah tertentu sedangkan bahasa kedua berwujud dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tujuan pengajaran bahasa asing kadang-kadang berbeda dengan pengajaran bahasa kedua. Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi di negara tertentu, oleh karenanya bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi dan pendidikan.

Terdapat perbedaan dalam proses belajar bahasa pertama dan bahasa kedua. Proses belajar bahasa pertama memiliki ciri-ciri:

1. belajar tidak disengaja
2. berlangsung sejak lahir

3. lingkungan keluarga sangat menentukan
4. motivasi ada karena kebutuhan
5. banyak waktu untuk mencoba bahasa
6. banyak kesempatan untuk berkomunikasi.

Pada proses belajar bahasa kedua terdapat ciri-ciri:

1. belajar bahasa disengaja, misalnya karena menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah
2. berlangsung setelah pelajar berada di sekolah
3. lingkungan sekolah sangat menentukan
4. motivasi pelajar untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama. Motivasi itu misalnya ingin memperoleh nilai baik pada waktu ulangan atau ujian.
5. waktu belajar terbatas
6. pelajar tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikan bahasa yang dipelajari.
7. bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua
8. umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat sehingga proses belajar bahasa kedua berlangsung lama.
9. disediakan alat bantu belajar
10. ada orang yang mengorganisasikannya, yakni guru dan sekolah.

Strategi Belajar Bahasa Kedua

Dalam kaitannya dengan proses belajar bahasa kedua perlu diperhatikan beberapa strategi yang dapat diterapkan. Stern (1983) menjelaskan ada sepuluh strategi dalam proses belajar bahasa, yaitu:

1. strategi perencanaan dan belajar positif
2. strategi aktif, pendekatan aktif dalam tugas belajar, libatkan siswa Anda secara aktif dalam belajar bahasa bahkan melalui pelajaran yang lain.
3. strategi empatik, ciptakan empatik pada waktu belajar bahasa.
4. strategi formal; perlu ditanamkan kepada siswa bahwa proses belajar bahasa ini formal/terstruktur sebab pendidikan yang sedang ditanamkan adalah pendidikan formal bukan alamiah.
5. strategi eksperimental; tidak ada salahnya jika Anda mencoba-coba sesuatu untuk peningkatan belajar siswa Anda
6. strategi semantik, yakni menambah kosakata siswa dengan berbagai cara, misalnya permainan (contoh: teka-teki); permainan dapat meningkatkan keberhasilan belajar bahasa.
7. strategi praktis; pancinglah keinginan siswa untuk mempraktikkan apa yang telah didapatkan dalam belajar bahasa, Anda sendiri harus dapat menciptakan situasi yang kondusif di kelas.
8. strategi komunikasi; tidak hanya di kelas, motivasi siswa untuk menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata meskipun tanpa dipantau, berikan pertanyaan-pertanyaan atau PR yang memancing mereka bertanya kepada orang lain sehingga strategi ini terpakai.
9. strategi monitor; siswa dapat saja memonitor sendiri dan mengkritik penggunaan bahasa yang dipakainya, ini demi kemajuan mereka.
10. strategi internalisasi; perlu pengembangan/pembelajaran bahasa kedua yang telah dipelajari secara terus-menerus/berkesinambungan.

Selanjutnya Rubin (dalam Stern, 1983) menyebutkan ciri-ciri pelajar yang baik ketika melakukan proses belajar bahasa:

1. ia mau dan menjadi seorang penerka yang baik (dapat menerka bentuk yang gramatikal dan yang tidak gramatikal)
2. suka berkomunikasi
3. kadang-kadang tidak malu terhadap kesalahan dan siap memperbaikinya; belajar setelah berbuat salah
4. suka mengikuti perkembangan bahasa
5. praktis, tidak terlalu teoritis.
6. mengikuti ujarannya dan membandingkannya dengan ujaran yang baku, ini baik untuk pelafalan.
7. mengikuti perubahan makna sesuai konteks sosial.

Latihan berikut disusun untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi yang telah dibahas. Kerjakanlah latihan tersebut dengan sebaik-baiknya!

1. Jelaskan yang dimaksud pemerolehan bahasa pertama!
2. Jelaskan yang dimaksud pemerolehan bahasa kedua!
3. Jelaskan perbedaan pemerolehan bahasa pertama dan kedua!
4. Sebutkan strategi pemerolehan bahasa pertama!
5. Sebutkan strategi pemerolehan bahasa kedua!
6. Jelaskan peran orang tua atau keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama!
7. Jelaskan pula peran guru dan lingkungan dalam pemerolehan bahasa kedua!
8. Sebutkan ciri-ciri pembelajar bahasa (bahasa kedua) yang baik!

RANGKUMAN

Pahami baik-baik rangkuman berikut agar penguasaan materi kegiatan belajar di atas dapat dipahami lebih mendalam

1. Pemerolehan bahasa adalah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal itulah yang disebut dengan. Jadi pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak pada awal kehidupannya tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa.
2. Anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa pada umumnya menggunakan 4 strategi, yaitu imitasi, produktivitas, umpan balik, dan prinsip operasi.
3. Pemerolehan bahasa kedua dimaknai saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (bahasa ibu).
4. Ada sepuluh strategi dalam proses belajar bahasa, yaitu: strategi perencanaan dan belajar positif, strategi aktif, strategi empatik, strategi formal, strategi eksperimental, strategi semantik, strategi praktis, strategi komunikasi, strategi monitor, strategi internalisasi.

TES FORMATIF 2

Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Perkembangan bahasa anak bergantung kepada pematangan otak secara biologis, ini berdasarkan pendapat...
 - A. Chomsky
 - B. Lenneberg
 - C. Vigotsky
 - D. Steinberg
2. Strategi pemerolehan bahasa, kecuali...
 - A. imitasi spontan
 - B. imitasi perolehan
 - C. imitasi perluasan
 - D. imitasi peniruan
3. Anak dapat memperoleh bahasa, tanpa peniruan, disebut strategi...
 - A. produktif
 - B. imitasi
 - C. umpan balik
 - D. perulangan
4. Istilah lain bahasa ibu, kecuali...
 - A. bahasa pertama
 - B. bahasa asli
 - C. bahasa utama
 - D. bahasa nasional

5. Bagi siswa sekolah dasar pada umumnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa...
- A. pertama
 - B. kedua
 - C. asli
 - D. ibu
6. Fungsi dan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai berikut, kecuali...
- A. bahasa resmi
 - B. bahasa negara
 - C. bahasa nasional
 - D. bahasa internasional
7. Proses belajar bahasa ibu, kecuali...
- A. tidak disengaja
 - B. sejak lahir
 - C. di sekolah
 - D. di lingkungan keluarga
8. Yang tidak termasuk proses belajar bahasa kedua...
- A. berlangsung di sekolah
 - B. ada yang mengorganisasikan
 - C. dimulai sejak lahir
 - D. formal
9. Ciri-ciri pelajar bahasa yang baik (utamanya bahasa kedua), kecuali...
- A. praktis
 - B. suka berkomunikasi
 - C. malu jika salah

D. dapat menerka bentuk gramatis dan tidak gramatis

10. Strategi belajar bahasa kedua, kecuali:

- A. perencanaan, aktif
- B. eksperimental, empati
- C. praktis, semantik
- D. pasif, alamiah

Tingkat Penguasaan = $\frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$

90 – 100% = Baik Sekali

80 – 89% = Baik

70 – 79% = Cukup

< 69% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya, **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi kegiatan belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kegiatan Belajar 3

Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Tarigan, 1988), tahap-tahap perkembangan bahasa anak adalah sebagai berikut:

Usia	Tahap Perkembangan Bahasa
0,0-0,5	Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama
0,5-1,0	Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua: Kata nonsense
1,0-2,0	Tahap Linguistik I: Holofrastik; Kalimat Satu Kata
2,0-3,0	Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata
3,0-4,0	Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa
4,0-5,0	Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Pra-Dewasa
5,0-	Tahap Linguistik V: Kompetensi Penuh

a. Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama (0.0 -0.5)

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendenguk, menjerit, dan tertawa. Bunyi-bunyian seperti itu dapat ditemui dalam segala bahasa di dunia.

Tahap meraban pertama ini dialami oleh anak berusia 0-5 bulan. Pembagian kelompok usia ini sifatnya umum dan tidak berlaku percis pada setiap anak. Mungkin Anda ingin mengetahui apa saja keterampilan bayi pada tahap ini. Berikut adalah rincian tahapan perkembangan anak usia 0-6 bulan berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli yang dikutip oleh Clark(1977). Selain itu juga akan diungkap keterlibatan orang tua pada tahap ini:

- 0-2 minggu: anak sudah dapat menghadapkan muka ke arah suara. Mereka sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bel, bunyi gemerutuk, dan peluit. Mereka akan berhenti menangis jika mendengar orang berbicara.
- 1-2 bulan: mereka dapat membedakan suku kata, seperti (bu) dan (pa), mereka bisa merespon secara berbeda terhadap kualitas emosional suara manusia. Misalnya suara marah membuat dia menangis, sedangkan suara yang ramah membuat dia tersenyum dan mendekat (seperti suara merpati).
- 3-4 bulan mereka sudah dapat membedakan suara laki-laki dan perempuan.
- 6 bulan: mereka mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan. Pada tahap ini mereka mulai meraban (mengoceh) dengan suara melodis.

Melihat tahap-tahap perkembangan tadi, kita dapat menyimpulkan bahwa anak pada tahap meraban satu sudah bisa berkomunikasi walau hanya dengan cara menoleh, menangis atau tersenyum. Dengan demikian orang tua dan anak sudah berkomunikasi dengan baik sebelum anak dapat berbicara. Inisiatif untuk berkomunikasi datangnya dari orang tua (Clark:1977). Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai komunikator dalam membangun kemampuan berkomunikasi seorang anak, orang tua secara tidak sadar mengajarkan bahasa baik verbal maupun nonverbal sejak dini.

Pada tahap meraban pertama ini, biasanya orang tua mulai memperkenalkan dan memperlihatkan segala sesuatu kepada bayinya, contoh, "Nani sayang, Nani cantik". Maksudnya Si ibu mengenalkan nama si bayi, biasanya dilakukan berulang-ulang dengan berbagai cara. Misal, "Lihat! Ayah datang!", Si Ibu mengarahkan wajah anak kepada ayahnya. Ia ingin mengenalkan konsep ayah kepada anaknya.

Melihat uraian di atas jelas bahwa pada tahap ini perkembangan yang mencolok adalah perkembangan *comprehension* (*komprehensi*) artinya penggunaan bahasa secara pasif (Marat:1983). Komprehensi merupakan elemen bahasa yang dikuasai terlebih dahulu oleh anak sebelum anak bisa memproduksi apa pun yang bermakna. Menurut Altmann (dalam Dardjowidjojo, 2000) bahwa sejak bayi berumur 7 bulan dalam kandungan, seorang bayi telah memiliki sistem pendengaran yang telah berfungsi. Setelah bayi lahir dan mendapatkan masukan dari orang-orang sekitar, dia mengembangkan komprehensi ini lima kali lipat daripada produksinya. Pada hakikatnya komprehensi adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai koalisi antara lima faktor, yakni: sintetik, konteks lingkungan, konteks sosial, informasi leksikal dan prosodi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa tidak diturunkan melainkan dapat dikuasai melalui proses pemerolehan, yang harus dipelajari dan ada yang mengajari. Seperti yang sudah dibahas dalam kegiatan belajar sebelumnya bahwa perolehan bahasa anak memerlukan proses pembiasaan yang harus dipelajari seperti halnya tingkah laku yang diperoleh melalui *conditioning* dan merupakan hasil pengaruh lingkungan (Skinner:1983).

Walaupun bahasa itu tidak diturunkan tetapi manusia memiliki kemampuan kognitif dan kapasitas linguistik tertentu dan juga kapasitas untuk belajar (Marat:1983). Dalam hal ini sekali lagi peran orang tua, keluarga, lingkungan, bahkan pengasuh anak sangat diperlukan dalam proses pengembangan bahasa secara optimal. Jika anak telah melampaui masa ini dengan tidak banyak hambatan maka ia akan melampaui masa berikutnya yang disebut tahap meraban dua, yaitu dari usia sekitar 5/6 bulan sampai 1 tahun.

b. Tahap Meraban Kedua

Pada tahap ini anak mulai aktif artinya tidak pasif sewaktu ia berada pada tahap meraban pertama. Secara fisik ia sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti memegang dan mengangkat benda atau menunjuk. Berkomunikasi dengan mereka mulai mengasyikan karena mereka mulai aktif memulai komunikasi, kita lihat apa saja yang dapat mereka lakukan pada tahap ini.

- 5-6 bulan

Dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas, anak semakin mengerti beberapa makna kata, misal: nama (diri sendiri atau panggilan ayah dan ibunya), larangan, perintah dan ajakan (misal permainan “ciluk baa”). Hal ini menunjukkan bahwa bayi sudah dapat memahami ujaran orang dewasa. Di samping itu bayi mulai dapat melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat benda dan secara spontan memperlihatkan kepada orang lain (Clark:1997). Dengan cara ini ada beberapa kemungkinan yang mereka inginkan, misalnya:

- Lihat, ini bagus!”, ingin memperlihatkan sesuatu
- “Ápa ini?!”, ingin mengetahui sesuatu
- “Pegang ini!”, ingin meminta orang lain ikut memegang, dan lain-lain.

Menurut Tarigan (1985) tahap ini disebut juga tahap kata omong kosong, tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain yang menarik selain yang telah disebutkan tadi adalah: ocehan, seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada tahap mengoceh ini (babbling) bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan semakin kompleks kombinasinya. Mereka mengkombinasikan vocal dengan konsonan menjadi struktur yang mirip dengan silabik (suku kata), misal:

ma-ma-ma, ba-ba-ba, pa-pa-pa, da-da-da-da dsb. Ocehan ini tidak memiliki makna, dan ada kemungkinan tidak dipakai lagi setelah anak dapat berbicara (mengucapkan kata atau kalimat). Ocehan ini akan semakin bertambah sehingga anak mampu memproduksi perkataan pertama atau periode satu kata, yang muncul sekitar usia anak satu tahun.

Pada saat si anak mulai aktif mengoceh orang tua juga harus rajin merespon suara dan gerak isyarat anak. Menurut Tarigan (1985), orangtua harus mengumpan balik auditori untuk memelihara vokalisasi anak, maksudnya adalah agar anak tetap aktif meraban. Sebagai langkah awal latihan ialah mengucapkan kata-kata yang bermakna.

Pada periode ini merabannya disertai gerakan-gerakan memperlihatkan barang, misalnya, gerakan-gerakan mengangkat mainan. Hal tersebut harus mendapatkan respon. Anak akan bahagia dan puas jika mendapatkannya. Biasanya, pada tahap ini orang tua mulai membelikan mainan yang dapat dipegang anak. Sebaiknya mainan yang menarik perhatian anak dari segi bentuk dan warna juga tidak membahayakan Si Anak. Dengan demikian seorang ibu yang bijaksana akan memanfaatkan masa ini untuk memperkenalkan nama benda sebanyak mungkin dan berulang-ulang. Dapat Anda bayangkan apabila seorang anak pada tahap ini jarang atau tidak mendapat respon ketika sedang meraban atau Si Ibu tidak pernah mengacuhkan bayinya ketika memperlihatkan sesuatu padanya.

- 7-8 bulan

Jika tadi kita membicarakan tahap perkembangan bahasa anak umur sekitar 5-6 bulan yang memiliki keterampilan mengoceh dan kombinasi gerakan-gerakan mengangkat benda untuk menarik perhatian orang dewasa, pada masa itu bayi

belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Sekarang kita akan melihat kemajuan anak sebulan kemudian yaitu usia sekitar 7-8 bulan.

Pada tahap ini orang tua sudah bisa mengenalkan hal hal baru bagi anaknya, artinya anak sudah bisa mengenal bunyi kata untuk obyek yang sering diajarkan dan dikenalkan oleh orang tuanya secara berulang-ulang. Orang dewasa biasanya mulai menggunakan gerakan-gerakan isyarat seperti menunjuk. Gerakan ini dilakukan untuk menarik perhatian anak, karena si Ibu ingin menunjukkan sesuatu dan menawarkan sesuatu yang baru dan menarik (Clark,1997).

Kemampuan anak untuk merespon apa yang dikenalkan secara berulang-ulang pun semakin baik, misal: melambaikan tangan ketika ayahnya atau orang yang dikenalnya akan pergi, beretepuk tangan, menggoyang-goyangkan tubuhnya ketika mendengar nyanyian,dsb.

Sepertihalnya anak-anak, orang tua pun akan merasa puas dan gembira jika segala usaha untuk mengajari anaknya mendapat respon. Artinya segala usaha orang tua ketika mengatakan sesuatu, menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu pada anaknya; mendapat respon dari si anak karena anak faham dan perkembangan bahasanya sesuai dengan perkembangan usianya.

Jika kita perhatikan pada penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa perkembangan bahasa anak cenderung bersifat pasif. Suara-suara yang mereka hasilkan masih berupa ocehan yang belum dapat dipahami. Orang tua masih sangat berperan sebagai inisator dalam berkomunikasi. Orangtua adalah guru bahasa yang paling berharga bagi mereka. Karena tanpa bantuan orang tua, perkembangan bahasa anak dapat terhambat.

b. 8 bulan s/d 1 tahun

Setelah anak melewati periode mengoceh, anak mulai mencoba mengucapkan segmen-segmen fonetik berupa suku kata kemudian baru berupa kata. Misal: bunyi “ bu” kemudian “bubu” dan terakhir baru dapat mengucapkan kata “ibu”. Contoh lain: “pa”, “empah” baru kemudian anak dapat memanggil ayahnya “papa” atau “bapak”.

Pada tahap ini anak sudah dapat berinisiatif memulai komunikasi. Ia selalu menarik perhatian orang dewasa, selain mengoceh ia pun pandai menggunakan bahasa isyarat. Misalnya dengan cara menunjuk atau meraih benda-benda.

Gerakan- gerakan isyarat tersebut (Clark, 1977) memiliki dua fungsi yaitu untuk mengkomunikasikan sesuatu dan meminta sesuatu atau minta penjelasan, contohnya ketika si anak meraih benda: tujuannya adalah, ia meminta sesuatu atau meminta penjelasan . si anak akan merasa puas jika orang dewasa melihat ke arah benda yang menarik perhatiannya.

Pada tahap ini pun peran orang tua masih sangat besar dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Orang tua harus lebih aktif merespon ocehan dan gerakan isyarat anak. Karena kalau orang tua tidak memahami apa yang dimaksud anak, anak akan kecewa dan untuk masa berikutnya anak akan pasif dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Menurut Marat (1983) anak pada periode ini dapat mengucapkan beberapa suku kata yang mungkin merupakan reaksi terhadap situasi tertentu atau orang tertentu sebagai awal suatu simbolisasi karena kematangan proses mental (kognitif). Dengan kata lain kepandaian anak semakin meningkat. Semakin pandai si anak, pada akhirnya perkembangan meraban kedua telah dicapai. Anak akan mulai belajar mengucapkan kata pada periode berikutnya yang disebut periode/ tahap linguistik.

c. Tahap Linguistik

Jika pada tahap pralinguistik pemerolehan bahasa anak belum menyerupai bahasa orang dewasa maka pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai ujaran orang dewasa. Para ahli psikolinguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan, yaitu:

- Tahap Linguistik I : Tahap kalimat satu kata (tahap holofrastik).
- Tahap Linguistik II : Tahap kalimat dua kata.
- Tahap Linguistik III : Tahap pengembangan tata bahasa.
- Tahap Linguistik IV : Tahap tata bahasa menjelang dewasa/prabahasa.
- Tahap Linguistik V : Tahap Kompetensi Penuh

Berikutnya kita akan membahas kelima bagian tahap perkembangan bahasa di atas satu persatu.

- Tahap I, tahap holofrastik (tahap linguistik pertama).

Sejalan dengan perkembangan biologisnya, perkembangan kebahasaan anak mulai meningkat. Pada usia 1-2 tahun masukan kebahasaan berupa pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, misal: nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan, perabot rumah tangga, jenis-jenis pekerjaan dsb. Faktor-faktor masukan inilah yang memungkinkan anak memperoleh semantik (makna kata) dan kemudian secara bertahap dapat mengucapkannya.

Tahap ini adalah tahap dimana anak sudah mulai mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan (1985). Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut *holofrase/holofrastik* karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Contohnya: kata “asi “ (maksudnya nasi) dapat berarti dia ingin makan nasi, dia sudah makan nasi, nasi ini tidak enak atau

apakah ibu mau makan nasi? dsb. Agar kita dapat memahami maksud yang sesungguhnya, kita harus mencermati keadaan anak dan lingkungan pada saat ucapan satu kata itu diucapkan. Orang dewasa harus faham bahwa pada tahap holofrasa ini, ingatan dan alat ucap anak belum cukup matang untuk mengucapkan satu kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Tahap holofrase ini dialami oleh anak normal yang berusia sekitar 1-2 tahun. Waktu berakhirnya tahap ini tidak sama pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat mengakhirinya, tetapi ada pula yang sampai umur anak 3 tahun.

Pada tahap ini gerakan fisik seperti menyentuh, menunjuk, mengangkat benda dikombinasikan dengan satu kata. Seperti halnya gerak isyarat, kata pertama yang dipergunakan bertujuan untuk memberi komentar terhadap objek atau kejadian di dalam lingkungannya. Satu kata itu dapat berupa, perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dan lain-lain. Di samping itu menurut Clark (1977) anak berumur 1 tahun menggunakan bahasa isyarat dengan lebih komunikatif. Fungsi gerak isyarat dan kata manfaatnya bagi anak itu sebanding. Dengan kata lain, kata dan gerak itu sama pentingnya bagi anak pada tahap holofrasa ini.

Ada pun kata-kata pertama yang diucapkan berupa objek atau kejadian yang sering ia dengar dan ia lihat. Contoh kata-kata pertama yang biasanya dikuasai anak adalah: pipis (buang air kecil), mamam atau maem (makan), dadah sambil malambaikan tangan, *mah (mamah)*, *pak (bapak)*, *bo (tidur)*. Kata-kata yang biasanya digunakan untuk bertanya adalah: apa, kenapa, sedangkan kata-kata perintah: *sini, sana, lihat*; dengan pengucapan yang tidak sama untuk tiap anak. Kata-kata yang digunakan untuk meminta adalah: lagi, mau, dan minta (inipun dengan pengucapan yang berbeda untuk tiap anak).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada tahap ini anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi tertentu seperti r, s, k, j dan t. Oleh karena itu pengucapan mereka beragam dan tidak sama persis dengan ucapan orang dewasa. Anak yang mencapai usia 1 tahun 6 bulan belum dapat aktif berbicara dalam suatu percakapan.

Setelah anak mencapai usia 1 tahun 6 bulan ia mulai aktif diajak bercakap-cakap oleh orang dewasa, mereka sudah memahami kapan giliran mereka berbicara dalam suatu percakapan. Inisiatif dalam percakapan masih dipegang oleh orang dewasa dan ketika anak menjawab pertanyaan dia tidak menggunakan lebih dari satu kata dan jawabannya masih disertai gerak isyarat.

Kemajuan anak setelah mencapai usia satu tahun ini pesat sekali. Setelah anak mampu mengucapkan satu kata, lalu dapat diajak berperan dalam suatu percakapan, maka perkembangan baru lainnya adalah si anak dapat melontarkan informasi baru ketika diajak bercakap-cakap. Dikatakan informasi baru karena kata yang ia ucapkan sebelumnya tidak diucapkan oleh Si Penanya. Karena pada keterampilan sebelumnya ia hanya membeo saja. Inilah contoh ketika anak bisa melontarkan informasi baru, atau dengan kata lain ia mengucapkan kata tidak meniru.

Pada tahap ini orang tua kadang dikagetkan oleh si anak karena tiba-tiba saja si anak mengatakan sesuatu yang kita anggap dia tidak bisa sebelumnya. Misalnya saja ketika si ibu sedang memasak lalu si anak melihat api kompor menyala, tiba-tiba si anak mengatakan *api!* Atau *panas!*

Kemajuan pada tahap satu kata diantaranya adalah mampu mengucapkan satu kata, ucapan satu kata dikombinasikan dengan gerakan isyarat, lalu ia sudah biasa diajak bercakap-cakap: ia mengerti kapan gilirannya berbicara lalu ia dapat melontarkan informasi baru dalam ucapannya. Itu artinya ia mulai mengurangi cara menirukan kata. Setelah melampaui usia 2 tahun banyak lagi keterampilan yang dia kuasai.

- **Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata**

Seperti telah dijelaskan di atas, anak-anak telah memahami terlebih dahulu kalimat-kalimat sebelum dia dapat mengucapkan satu kata. Jadi pemahaman lebih dahulu daripada produksi bahasa. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan pertama sekali mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat (Tarigan, 1980). Misal:mama masak, adik minum, papa pigi (ayah pergi, baju kakak dsb. Ucapan-ucapan ini pun, mula-mula tidak jelas seperti”di “ maksudnya adik, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan “num”maksudnya minum. Maka berikutnya muncul kalimat, “adik minum”.

Perlu Anda ketahui bahwa keterampilan anak pada akhir tahap ini makin luar biasa. Komunikasi yang ingin ia sampaikan adalah *bertanya* dan *meminta*. Kata-kata yang digunakan untuk itu sama seperti perkembangan awal yaitu: *sini, sana, lihat, itu, ini, lagi, mau* dan *minta*.

Selain keterampilan mengucapkan dua kata , ternyata pada periode ini si anak terampil melontarkan kombinasi antara informasi lama dan baru. Pada periode ini tampak sekali kreativitas anak. Keterampilan tersebut muncul pada anak dikarenakan makin bertambahnya pembendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungannya dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi biologis pada anak.

Setelah tahap dua kata ini anak masih mengalami beberapa perkembangan penting yang patut kita pahami. Perkembangan berikutnya yang disebut dengan *pengembangan tata bahasa*.

c. Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa

Tahap ini dimulai sekitar usia anak 2,6 tahun, tetapi ada juga sebagian anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2,0 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat yaitu ketika anak berumur 3,0 tahun. Pada umumnya pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan elemen-elemen tata bahasa yang lebih rumit, seperti: pola-pola kalimat sederhana, kata-kata tugas (di,ke,dari, ini, itu dsb.), penjamakan, pengimbuhan, terutama awalan dan akhiran yang mudah dan bentuknya sederhana (Hartati, 2000). Meskipun demikian, kalimat-kalimat yang dihasilkan anak masih seperti bentuk telegram atau dalam bahasa Inggrisnya “telegraphic utterances”(ucapan-ucapan telegram) contoh: “ini adi nani, kan ?” (adi maksudnya adik),”mama pigi ke pasar”, “nani mau mandi dulu”, dsb.

Perkembangan anak pada tahap ini makin luar biasa. Marat (1983) menyebutkan perkembangan ini dengan kalimat lebih dari dua kata dan periode *diferensiasi*. Tahap ini pada umumnya dialami oleh anak berusia sekitar 2 ½ tahun-5 tahun. Sebenarnya perkembangan bahasa anak pada tahap ini bervariasi. Hal ini bergantung pada perkembangan-perkembangan sebelumnya yang dialami oleh si anak. Umumnya pada tahap ini anak sudah mulai dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya dan mulai aktif memulai percakapan. Fase sebelumnya sampai tahap perkembangan 2 kata anak lebih banyak bergaul dengan orang tuanya. Sedangkan pada tahap ini pergaulan anak makin luas yang berarti menambah pengetahuan dan menambah perbendaharaan kata. Mereka dapat bercakap-cakap dengan teman sebaya, teman yang lebih besar, orang dewasa, dapat menyimak radio dan televisi.

Menurut Marat (1983) ada beberapa keterampilan mencolok yang dikuasai anak pada tahap ini:

- Pada akhir periode ini secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya kaidah-kaidah tata bahasa yang utama dari orang dewasa telah dikuasai.
- Perbendaharaan kata berkembang, beberapa pengertian abstrak seperti: pengertian waktu, ruang, dan jumlah yang diinginkan mulai muncul.
- Mereka mulai dapat membedakan kata kerja (contoh: minum, makan, masak, pergi, pulang, mandi), dan kata-kata benda (buku, baju, gelas, nasi, susu) dan sudah dapat mempergunakan kata depan, (di, ke, dari), kata ganti (aku, saya) dan kata kerja bantu (tidak, bukan, mau, sudah dsb.).
- Fungsi bahasa untuk berkomunikasi betul-betul mulai berfungsi; anak sudah dapat mengadakan konversasi (percakapan) dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan lain-lain.
- Tumbuhnya kreativitas anak dalam pembentukan kata-kata baru. Gejala ini merupakan cara anak untuk mempelajari perkataan baru dengan cara bermain-main. Hal ini terjadi karena memang daya fantasi anak pada tahap ini sedang pesat berkembang.

Seperti telah dijelaskan di atas bahasa anak-anak pada tahap ini dilukiskan sebagai bahasa telegam, karena pengetahuan kata-kata tugas yang masih terbatas, menyebabkan ucapan anak-anak itu berbunyi seperti telegram yang ditulis oleh orang

dewasa (Tarigan,1985). Anak membuat pola pesan dengan cara yang sependek mungkin seperti halnya orang dewasa mengirim telegram.

Menurut Marat (1983) yang dihilangkan pada bahasa telegram biasanya sebagai berikut:

- kata ganti orang (*nya, mu, ku*)
- kata kerja bantu (*dengan baik, dengan cepat, dll*).
- Kata sambung (*dan, juga, serta, dll*).
- Kata sandang (*si, sang*)
- Kata Bantu (*akan, telah*)
- Kata depan (*ini, itu dll*)
- Imbuhan (awalan dan akhiran)

Kata-kata di atas disebut kata-kata fungsi (function words) Walaupun kata-kata fungsi tersebut dihilangkan biasanya tidak menghilangkan makna.

Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu, bahwa keterampilan anak pada tahap ini bervariasi, ada kemungkinan sebagian dari mereka sudah dapat menambahkan akhiran dan kata-kata fungsi dalam ujaran mereka. Anak-anak dari kota besar memiliki kecenderungan menggunakan akhiran *in* dalam pengucapan kata kerja yang seharusnya berakhiran *kan*. Tampaknya mereka lebih mudah menggunakan akhiran *in* daripada *kan*. Contoh, “*bajunya harus diginiin*” , “*tolong beliin balon*”, “*siniin bonekanya*” dsb.

d. Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Menjelang Dewasa/Pradewasa

Tahap perkembangan bahasa anak yang cepat ini biasanya dialami oleh anak yang sudah berumur antara 4-5 tahun. Pada tahap ini anak-anak sudah mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Misal, kalimat majemuk sederhana seperti di bawah ini:

- mau nonton sambil makan keripik
- aku di sini, kakak di sana
- mama beli sayur dan kerupuk
- ani lihat kakek dan nenek di jalan
- ayo nyanyi dan nari,
- kakak, adik dari mana

Dari contoh kalimat-kalimat di atas, tampak anak sudah “terampil” bercakap-cakap. Kemampuan menghasilkan kalimat-kalimatnya sudah beragam, ada kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat tanya. Kemunculan kalimat-kalimat rumit di atas menandakan adanya peningkatan kemampuan kebahasaan anak. Menurut Tarigan (1985), walaupun anak-anak sudah dianggap mampu menyusun kalimat kompleks, tetapi mereka masih membuat kesalahan-kesalahan. Kesalahan tersebut dalam hal menyusun kalimat, memilih kata dan imbuhan yang tepat. Untuk memperbaikinya mereka harus banyak berlatih bercakap-cakap dengan orang tua atau guru sebagai modelnya.

Pada tahap ini anak sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi suara. Walaupun mungkin Anda masih menemukan sebagian kecil anak yang tidak dapat mengucapkan bunyi-bunyi tertentu. Sekali lagi orang tua dan guru sangatlah berperan untuk membantu anak memperkaya kosa kata. Menurut Clark (1977) pada tahap ini anak masih mengalami kesulitan bagaimana memetakan ide ke dalam bahasa. Maksudnya adalah Si Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Hal ini karena anak memiliki ketebatasan-keterbatasan seperti: penguasaan struktur tata bahasa, kosa kata dan imbuhan. Pada tahap ini anak-anak sulit mengucapkan kata-kata yang tidak muncul dari hati nuraninya, tetapi pada dasarnya anak-anak senang mempelajari sesuatu. Lambat

laun mereka dapat mempelajari bahwa jika bersalah mereka harus minta maaf dan mengucapkan terima kasih bila ditolong atau diberi sesuatu. Sebenarnya anak itu tidak mau mempergunakan kata-kata yang menurutnya tidak bermakna (Clark, 1997). Jadi jika kata-kata seperti maaf, terima kasih, nada bicara tertentu, dan lain-lain yang tidak difahami/ tidak ada artinya bagi mereka atau tidak penting bagi anak-anak, maka sulitlah bagi mereka untuk mengucapkannya. Di sinilah pentingnya peranan dan kesabaran orang tua, guru, atau pengasuh anak untuk membimbing dan memberi contoh penggunaan kata-kata yang fungsional, kontekstual dan menyenangkan bagi anak. Untuk memperkaya kebahasaan anak orang tua atau guru dapat mulai dengan mendongeng, bernyanyi atau bermain bersama anak di samping sesering mungkin mengajaknya bercakap-cakap.

f. Tahap Linguistik V: Kompetensi penuh

Sekitar usia 5-7 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap yang disebut sebagai kompetensi penuh. Sejak usia 5 tahun pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Walau demikian, perbendaharaan katanya masih terbatas tetapi terus berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan.

Berikutnya anak memasuki usia sekolah dasar. Selama periode ini, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Hal ini dimungkinkan setelah anak-anak menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang dengan adanya pemerolehan bahasa tulis atau *written language acquisition*. Bahasa yang diperoleh dalam hal ini adalah bahasa yang

ditulis oleh penutur bahasa tersebut, dalam hal ini guru atau penulis. Jadi anak mulai mengenal media lain pemerolehan bahasa yaitu tulisan, selain pemerolehan bahasa lisan pada masa awal kehidupannya.

Menurut Tarigan (1988) salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis (melek huruf). Perkembangan baca tulis anak akan menunjang serta memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi Si Anak, misal melalui penulisan catatan harian, menulis surat, jadwal harian dsb. Dengan demikian perkembangan baca tulis di sekolah dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri.

Pada masa perkembangan selanjutnya, yakni pada usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini menurut Gielson (1985) merupakan umur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya bahasa yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri. Akhirnya pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dan yang lain dalam hal perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat dan jenis pekerjaan.

Latihan berikut ini, berfungsi sebagai sarana memantapkan pemahaman Anda terhadap materi yang baru saja dibahas. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan seksama!

1. Sebutkan fase-fase/tahap perkembangan bahasa anak!
2. Mengapa pada usia anak sekitar satu tahun, disebut tahap holofrastik?
3. Berilah contoh-contoh kata holofrastik dan maknanya!
4. Sebutkan ciri-ciri perkembangan bahasa anak pada *periode pengembangan tata bahasa!*

5. Apakah yang dimaksud *bahasa telegram* pada periode Linguistik III ?
6. Berilah contoh-contoh kalimat sebagai bentuk *bahasa telegram anak* !
7. Jelaskan peranan baca tulis pada masa anak memasuki *fase kompetensi penuh* di sekolah dasar!
8. Jelaskan pula kompetensi kebahasaan anak pada saat awal memasuki SD dalam bidang fonologi, semantik dan sintaksis !

RANGKUMAN

Rangkuman berikut ini dapat Anda gunakan untuk menyegarkan ingatan dan memantapkan pemahaman atas bahan pengejaran yang baru saja dibicarakan. Hafalkan rangkuman tersebut dengan sebaik-baiknya.

1. Menurut Piaget dan Vygotsky, tahap-tahap perkembangan bahasa anak terdiri dari beberapa tahap yaitu: Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama, Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua: Kata nonsense, Tahap Linguistik I: Holofrastik; Kalimat Satu Kata, Tahap Linguistik II: Kalimat Dua Kata, Tahap Linguistik III: Pengembangan Tata Bahasa, Tahap Linguistik IV: Tata Bahasa Pra-Dewasa, Tahap Linguistik V: Kompetensi Penuh.
2. Komprehensi adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai koalisi antara lima faktor, yakni: sintetik, konteks lingkungan, konteks sosial, informasi leksikal dan prosodi.
3. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang dengan adanya pemerolehan bahasa tulis atau *written language acquisition*.

FORMATIF 3

1. Tahap meraban (mengoceh) pada bayi terdiri dari...
 - A. meraban I-II
 - B. meraban III-IV
 - C. meraban V-VI
 - D. meraban VII-VIII

2. Tahap meraban disebut juga tahap...
 - A. pralinguistik
 - B. holoprastik
 - C. pascalinguistik
 - D. tatabahasa

3. Dalam perkembangan bahasa siswa SD termasuk tahap...
 - A. pralinguistik pertama
 - B. pralinguistik kedua
 - C. holoprastik
 - D. linguistik, kompetensi penuh

4. Kompetensi kebahasaan guru SD, kecuali...
 - A. memiliki 4 keterampilan berbahasa
 - B. memahami berbagai komponen kebahasaan dan tatabahasa
 - C. memiliki pengetahuan dan apresiasi sastra
 - D. memiliki kualifikasi akademik S-2

5. Pada umumnya anak dapat mengucapkan satu kata pada usia...
 - A. satu tahun

- B. dua tahun
 - C. tiga tahun
 - D. lebih dari 3 tahun
6. Contoh bahasa “holofrastik” anak...
- A. obil (maksudnya mobil)
 - B. ini mobil
 - C. itu mobil ayah
 - D. mobil merah
7. Pengembangan bahasa ketika anak mulai masuk sekolah dasar...
- A. deklamasi
 - B. diskusi
 - C. drama
 - D. baca tulis
8. Perkembangan kognitif menentukan kemampuan berbahasa anak pernyataan ini berdasarkan pendapat...
- A. Chomsky
 - B. Piaget
 - C. Vygotsky
 - D. Slobin
9. Periode emas belajar bahasa menurut ahli nativis...
- A. 1 - 12 bulan
 - B. 12 - 24 bulan
 - C. 18 bulan - masa pubertas
 - D. 18 bulan - masuk sekolah dasar

10. Anak-anak pada umumnya lebih memperhatikan akhir sebuah kata, hal ini sesuai dengan prinsip...

- a. semantik
- b. sintaksis
- c. operasi
- d. morfologi

Tingkat Penguasaan = $\frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$

90 – 100% = Baik Sekali

80 – 89% = Baik

70 – 79% = Cukup

< 69% = Kurang

Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya, **Bagus!** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 % Anda harus mengulangi kegiatan belajar 3, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

- 1) **D** (Fokus kajian psikolinguistik: pemerolehan, penggunaan dan pembelajaran bahasa).
- 2) **D** (Yang bukan bidang kajian psikolinguistik: psikososial).
- 3) **A** (Sastra tidak termasuk komponen kebahasaan).
- 4) **A** (Bahasa pertama, sebab bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama dikenal dan dipergunakan oleh anak).
- 5) **B** (Pada umumnya bahasa pertama anak Indonesia adalah bahasa daerah).
- 6) **C** (Anak dapat memahami dan menggunakan lebih dari satu bahasa).
- 7) **D** (Mengetahui sejarah perkembangan bahasa, bukan bagian dari psikolinguistik).
- 8) **C** (interferensi, masuknya unsur serapan bahasa lain yang sifatnya mengganggu).
- 9) **A** (Kesalahan berbahasa di SD merupakan suatu proses).
- 10) **D** (Chomsky mengatakan bahwa setiap anak telah dilengkapi dengan alat pemerolehan bahasa sebelum dilahirkan).

Tes Formatif 2

- 1) **B** (Lenneberg mengatakan ada hubungan antara pematangan otak dengan perkembangan bahasa anak).
- 2) **D** (Imitasi dan peniruan sama).
- 3) **A** (Strategi produktif sebab anak menghasilkan bahasa berdasarkan pikiran sendiri).
- 4) **D** (Bahasa nasional tidak sama dengan bahasa ibu).
- 5) **B** (Umumnya bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi murid SD).
- 6) **D** (Bahasa Indonesia belum resmi menjadi bahasa internasional).
- 7) **C** (Belajar bahasa ibu umumnya tidak disengaja, berlangsung sejak lahir di lingkungan keluarga).
- 8) **D** (Proses belajar bahasa kedua: formal, berlangsung di sekolah dan ada yang mengorganisasikannya).
- 9) **C** (Pelajar bahasa yang baik akan latihan praktis berbahasa, suka berkomunikasi dan dapat menerka bentuk gramatis dan tiak gramatis).
- 10) **D** (Pasif dan alamiah tidak termasuk pada strategi belajar bahasa kedua).

Tes Formatif 3

- 1) **A** (Sebab fase meraban/mengoceh terdiri dari dua tahap).
- 2) **A** (Pralinguistik artinya sama dengan tahap prabahasa).
- 3) **D** (Siswa SD sudah memiliki kompetensi penuh kebahasaan).
- 4) **D** (Persyaratan kualifikasi guru SD adalah ijazah S-1).
- 5) **A** (Usia satu tahun, seorang anak sudah dapat mengucapkan satu kata).
- 6) **A** (holofrastik artinya satu kata memiliki banyak makna)/
- 7) **D** (Pertama kali anak masuk SD diutamakan pengembangan baca tulis).
- 8) **B** (Perkembangan bahasa anak dipengaruhi perkembangan mentalnya).
- 9) **C** (Periode emas belajar bahasa, 18 bulan – masa pubertas).
- 10) **C** (Sesuai tahap operasi).

GLOSARIUM

Bahasa ibu	: bahasa pertama seorang anak
Imitasi bahasa	: proses peniruan bahasa seorang anak
Interferensi	: gangguan, campur tangan; masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat mengganggu
melek huruf	: baca tulis
meraban	: mengoceh
Language acquisition	: pemerolehan bahasa
Language acquisition device	: alat pemerolehan bahasa
Language learning	: pembelajaran bahasa
Language teaching	: pengajaran bahasa
Pemerolehan Bahasa Anak	: proses yang berlaku di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa ibunya
Psikolinguistik	: kajian tentang pemerolehan, penggunaan dan pembelajaran bahasa
Written language acquisition	: pemerolehan bahasa tulis

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli dan Djamán, Satori. 1995. *Model Pembelajaran di Kelas-Kelas Awal SD*. Dekdikbud.
- Akmajian, Adrian. 1995. *Pengantar Bahasa dan Komunikasi*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka-Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Clark dan Clark. 1977. *Psychology And Language*. Harcount. Brace Jovanovich, Inc.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta. Grasindo.
- Hartati, Tatat. 2000. *Pemerolehan Imbuhan Siswa Sekolah Dasar Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung*. Bandung. UPI.
- Krisanjaya. 1998. *Teori Belajar Bahasa, Pemerolehan Bahasa Pertama*. Jakarta. IKIP Jakarta.
- Marat, Samsuniwiyati. 1983. *Psikolinguistik*. Bandung. Universitas Padjajaran.
- Satori, Djam Án. 1995. *Strategi Penyampaian Materi, Hakikat dan Karakteristik Pengajaran di Kelas-Kelas Awal SD*. Jakarta. Dekdikbud.
- Scot, Wendy. A dan Yretberg, H. Lisbeth. 1990. *Teaching English To Children*. London, New York. Longman.
- Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Moden*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Steinberg, Danny D. 1990. *Psikolinguistik Bahasa, Akal Budi, dan Dunia*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Syafiie, Soedarmi. 1996. *Pengajaran Bahasa Indonesia Di Kelas-Kelas Awal Sekolah Dasar*. Malang. Institute Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Talib, Abdul Azis Abdul. 1989. *Pengajaran dan Pengujian Bahasa*. Kuala Lumpur. Nurin Enterprise.
- Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung. Angkasa.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Jakarta. 1996.